

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang menyebabkan sektor pertanian menjadi sektor penting dalam menunjang kebutuhan pangan, Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang beragam karena masyarakatnya memiliki latar belakang ras, suku, dan bahasa serta lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda kekhasannya. Keragaman budaya tersebut didasarkan pada keragaman tradisi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Khususnya di Pulau Jawa, salah satu dari tradisi tersebut adalah Upacara Ruwatan Bumi.

Upacara Ruwatan Bumi masih bisa ditemukan di beberapa wilayah di Pulau Jawa, salah satunya adalah di Kabupaten Subang, Jawa Barat dalam sebuah kelompok masyarakat adat yang masih mempertahankan budaya lokal baik itu hukum adat, upacara tradisional maupun tradisi-tradisi lainnya di tengah gencaran modernisasi di masa sekarang ini yaitu masyarakat Kampung Adat Banceuy yang berada di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Adat Banceuy hidup sebagaimana kebanyakan masyarakat modern dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada, namun, tradisi-tradisi yang mereka pertahankanlah yang membuat masyarakat Kampung Adat Banceuy menjadi sebuah fenomena di masyarakat Kabupaten Subang khususnya. Dengan pedoman "*ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*", masyarakat Kampung Adat Banceuy tidak menolak perubahan tetapi untuk adat istiadat tetap tidak bisa di ganggu gugat dan tetap dipertahankan serta diteruskan (Afifah & Moeis, 2017:98).

Upacara Ruwatan Bumi sendiri merupakan ritual tahunan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy secara meriah, dianggap sebagai hajat kampung dengan skala besar. Pada dasarnya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi selama setahun yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Kampung Adat Banceuy. Rangkaian Upacara Ruwatan Bumi cukup kompleks dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan dan dalam jangka

waktu yang cukup lama, mengandung banyaknya filosofi tradisional yang berusaha untuk diturunkan oleh leluhur masyarakat Kampung Adat Banceuy kepada penerus mereka.

Ajaran-ajaran yang syarat akan nilai kehidupan dan norma dalam berbuat telah meresap dalam setiap tingkah laku masyarakat di Kampung Adat Banceuy. Nilai-nilai dari budaya lokal seperti Upacara Ruwatan Bumi yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Banceuy dirasa merupakan sebuah hal yang dibutuhkan dalam perkembangan bangsa di Indonesia saat ini, sebuah sistem pengetahuan tradisional yang seharusnya terus ditanamkan pada masyarakat sejak mereka kecil agar diresapi dan mengakar dalam diri mereka. Kedepannya, nilai-nilai ini akan membentuk karakter yang mencirikan jati diri bangsa Indonesia dan keberadaannya akan sukar untuk digantikan oleh budaya-budaya baru yang secara intensif terus berdatangan dari luar seiring berkembangnya teknologi di masa digital.

Nilai-nilai budaya ini kemudian kita kenal sebagai kearifan lokal. Di Indonesia sendiri, kearifan lokal menjadi salah satu keberadaan penting dalam menguatkan pendidikan karakter yang mencirikan jati diri bangsa melalui pelestarian budaya (Iswatiningsih, 2019:161). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy di antaranya adalah nilai religi, nilai gotong royong dan nilai pelestarian lingkungan yang dapat dilihat dari prosesi pelaksanaan upacara tersebut dan makna serta tujuan yang ada dibalikinya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy memiliki potensi untuk menjadi pengetahuan yang mampu membentuk pola pikir manusia tentang bertingkah laku dan membentuk karakter bangsa. Pada akhirnya, manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi sosial mereka selama mereka hidup, namun kebudayaan manusia mengalami dinamika seiring berjalannya waktu. Perkembangan zaman telah menimbulkan perubahan – perubahan sosial di masyarakat sehingga menuntut kebudayaan untuk adaptif terhadap hal tersebut. Namun demikian, tidak berarti bahwa kebudayaan yang sudah ada kemudian tergantikan karena tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat unsur – unsur kebudayaan yang sudah melekat di masyarakat. Hal – hal seperti norma dan aturan yang telah

lama menjadi landasan berperilaku masyarakat akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengalami perubahan, atau justru hal – hal tersebut beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi.

Koentjaraningrat (2009:153) menyatakan bahwa nilai budaya dalam kearifan lokal adalah sebuah konsep tentang apa yang ada dalam pikiran kebanyakan orang dan dianggap berharga dan penting dalam kehidupan serta berfungsi sebagai pedoman. Ia juga menjelaskan bahwa para individu telah diresapi nilai budaya sejak kecil yang kemudian berakar dalam jiwa mereka sehingga nilai budaya suatu kebudayaan di masyarakat tidak bisa diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu singkat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Heryadi (2005:25), bahwa unsur budaya dalam suatu masyarakat seringkali dijadikan pedoman untuk merespon sesuatu baik itu hal yang rasional maupun irasional dan di masyarakat biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang didasarkan atas norma serta nilai yang berlaku.

Ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya sangat penting dalam kehidupan manusia karena pengaruhnya mampu membentuk suatu masyarakat. Meskipun zaman terus berubah dan munculnya penemuan-penemuan baru yang memudahkan kehidupan manusia, budaya akan tetap menjadi identitas suatu masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang dapat ditemukan dari kebudayaan lokal tetap menjadi salah satu bentuk pendidikan yang mampu membentuk manusia dan karakternya. Hal ini juga sejalan dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang tengah berjalan, dengan membentuk karakter pelajar melalui budaya yang ada di sekitar dapat membantu meningkatkan kesadaran akan budaya sendiri tetapi juga membantu menjaga eksistensi budaya itu sendiri.

Adapun pemilihan Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang dikarenakan di Kabupaten Subang sendiri Kampung Adat Banceuy merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih melaksanakan upacara tradisional ini setiap tahunnya dengan skala besar. Pada dasarnya pelaksanaan Upacara Ruwatan Bumi di wilayah-wilayah lainnya di Kabupaten Subang khususnya Kecamatan Ciater tidak jauh berbeda, misalnya di Desa Palasari, Ciater, Nagrak, Cibeusi, Cihideung atau Cimanglid, namun yang membedakannya

adalah adanya perbedaan waktu pelaksanaan dan tahapannya. Mayoritas kampung lainnya melaksanakan upacara ini pada bulan Muharram yaitu bulan pertama sistem penanggalan Hijriah sedangkan di Banceuy upacara ini dilaksanakan akhir bulan Rayagung yaitu bulan terakhir dalam sistem penanggalan Hijriah (Supriatna, 2011:289). Lalu adanya beberapa tahapan yang walaupun memiliki tujuan yang sama tetapi membawa makna filosofis yang berbeda.

Penelitian ini mengeksplorasi makna Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy di Kabupaten Subang, sebuah tradisi yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari dan identitas budaya masyarakat Banceuy di Kabupaten Subang dengan menerapkan interaksionisme simbolik pada metode etnografi. Penelitian ini memungkinkan adanya pandangan berbeda tentang bagaimana pemahaman dan praktik kolektif masyarakat membentuk kehidupan sehari-hari dan interaksi mereka dengan lingkungan. Temuan penelitian ini mempunyai keterlibatan yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat khususnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, karena temuan ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar, khususnya dalam pendidikan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penyelenggaraan Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal?” Sedangkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana profil Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang?
- 1.2.2 Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang?
- 1.2.3 Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dapat ditemukan dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat), *local genius* (kecerdasan setempat), atau *local wisdom* (kebijaksanaan setempat). Hal ini dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bijaksana serta berisi dengan kearifan, patut dan berbudi luhur, serta dihormati dan diikuti oleh anggota masyarakat yang memahaminya (Affandy, 2017:196). Gagasan-gagasan tersebut diperoleh melalui pengalaman anggota masyarakat tertentu dan belum tentu dialami oleh anggota masyarakat yang lain, gagasan-gagasan tersebut kemudian melekat dengan kuat pada anggota masyarakat tersebut dan melalui perjalanan waktu sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat diartikan pula sebagai nilai-nilai luhur, nilai-nilai positif yang terkandung dalam suatu kegiatan (tradisi) dalam suatu masyarakat dan karena dianggap baik serta memberi manfaat maka nilai-nilai ini dihayati, dihargai, bahkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

1.3.2 Ruwatan Bumi

Ruwatan Bumi atau *Ngaruwat Bumi* merupakan upacara tradisional dari tradisi adat Jawa yang juga dikenal sebagai hajat bumi. Dalam budaya Jawa, ruwatan dilakukan untuk membebaskan diri manusia dari kutukan-kutukan maupun roh jahat dan pengaruhnya yang dapat membawa malapetaka (Reksosusilo, 2006:32). Sedangkan dalam budaya Sunda, ruwatan biasa dilakukan oleh masyarakat desa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menjaga dan merawat desa hingga bisa dinikmati oleh setiap warga yang tinggal di desa tersebut. Khususnya di Kampung Adat Banceuy selain tujuan tersebut, ruwatan juga memiliki peran sebagai tindakan tolak bala atau penangkal bencana dengan harapan desa tersebut dijauhkan dari bencana alam maupun wabah penyakit yang menyerang manusia maupun lingkungan tempat tinggal mereka serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang mendiami wilayah tempat tinggal mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian “Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang” memiliki tujuan yang pada dasarnya mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam penyelenggaraan Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang.

Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil dan sejarah Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian “Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang” diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami lebih luas seputar Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang dan nilai-nilai kearifan local yang terkandung di dalamnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap muatan daerah yang menjadi bahan pembelajaran sejarah di masa mendatang, khususnya sejarah lokal. Terutama sejarah lokal yang ada di Kabupaten Subang.

